

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman terus melangkah maju dan banyak menyumbangkan perubahan-perubahan, membangun tatanan dan peradaban baru, seperti ideologi-ideologi kemanusiaan, life style, dan sebagainya. Perilaku budaya dan sosial masyarakat telah banyak mengabaikan moralitas, nilai-nilai, persahabatan yang manusiawi, bahkan lebih condong pada materi, kekuasaan, kehormatan, kesenangan duniawi, dan lebih mementingkan dunianya sendiri.<sup>1</sup> Hal ini karena orientasi hidup manusia diarahkan hanya untuk "menguasai", meskipun pada hakekatnya manusia tidak sadar bahwa ia dikuasai oleh emosi dan nafsunya. Spinoza dalam karyanya yang disadur oleh Erich Fromm membenarkan adanya gejala atau kecenderungan yang sama antara zaman modern dan zaman beberapa ratus tahun silam mengenai kecenderungan manusia yang rakus dan ambisius, yang memikirkan nama harum dirinya.<sup>2</sup>

Demikian pula yang terjadi pada umat Islam, baik masa lalu maupun saat ini. Berdasarkan konteks sejarah, umat Islam pernah mengalami masa kejayaan antara tahun 610-1250 M dan juga masa kemunduran. Faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam salah satunya adalah adanya pengekanan berfikir (tertutupnya pintu ijtihad) dan pengharaman terhadap

---

<sup>1</sup> H. Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, h.21

<sup>2</sup> *Ibid*, h.22

filsafat, serta masalah pendidikan dan pengajaran yang merupakan tujuan diutusnya para Nabi<sup>3</sup>. Rasulullah SAW. Bersabda ”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Oleh sebab itu, etika menjadi bagian penting dalam doktrin Islam. Munculnya etika dimulai pada abad kelima sebelum masehi dengan berbagai mazhab di Yunani, yang ditandai dengan kehadiran Socrates, yang mengatakan bahwa kebaikan adalah pengetahuan. Kemudian plato yang berpendapat bahwa pengetahuan dikatakan baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, dan dikatakan buruk apabila ia dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu.<sup>4</sup>

Salah satu tokoh etika dalam Islam adalah Ibnu miskawaih. Ia mengatakan bahwa ada kalanya manusia mengalami perubahan *Khuluq* sehingga membutuhkan aturan-aturan syari’at, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi yang terkait sopan santun.<sup>5</sup> Dari aturan-aturan tersebut diharapkan manusia mendapatkan petunjuk dalam menjalani hidup demi memperoleh kebahagiaan.

Demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat agama Islam mengajarkan agar umatnya melakukan kerja keras baik dalam bentuk ibadah maupun amal sholeh. Ibadah adalah merupakan perintah-perintah yang harus dilakukan oleh umat Islam yang berkaitan langsung dengan Allah SWT dan telah ditentukan secara terperinci tentang tata cara pelaksanaannya.

---

<sup>3</sup>*ibid*, h. 22

<sup>4</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta : Kanisius, 1997, h. 19.

<sup>5</sup><http://www.islamic-center.or.id/29/syariah-mainmenu-44/27-syariah/826-ibnu-miskawaih-bapak-etika-islam>. diakses pada tanggal 9 Nopember 2010 pada pukul 22.30 WIB

Sedangkan amal sholeh adalah perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh umat Islam, dimana perbuatan-perbuatan tersebut berdampak positif bagi diri yang bersangkutan, bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara serta bagi umat islam itu sendiri.<sup>6</sup>

Bekerja adalah suatu bentuk ibadah yang dilakukan di dunia. Bekerja dengan etika kerja yang benar sesuai ajaran Islam merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebab dengan etika yang baik dan berakhlaq dapat meningkatkan semangat kerja yang berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas. Hal ini dikarenakan nilai etik, moral, susila atau akhlaq adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang boleh punya seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam bisnis.<sup>7</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diambil benang merah bahwa sesungguhnya antara penghayatan agama yang diwujudkan dalam bentuk iman yang sempurna, mempunyai hubungan timbal balik dengan etika atau akhlaq seseorang. Seseorang yang memiliki iman yang sempurna dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan memiliki etika kerja yang baik pula,

---

<sup>6</sup>H. Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 157

<sup>7</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009, h. 172

Karena etika kerja Islam tidak mengajarkan untuk mendurhakai Allah dalam bekerja<sup>8</sup>. Yaitu meningkatkan kejujuran, keadilan dan semangat dalam bekerja sehingga target dapat tercapai dengan meningkatnya produktivitas tanpa adanya tindakan yang menyimpang seperti korupsi.

Etika berasal dari bahasa Latin yaitu 'etos' yang berarti kebiasaan. Sedangkan bahasa Arabnya 'Akhlak', yang berarti budi pekerti. Keduanya bisa diartikan sebagai suatu kebiasaan atau adat istiadat (custom atau mores), yang menunjuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau baik.<sup>9</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok.<sup>10</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti keadaan jiwa yang mengajak seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memikirkan dan memperhitungkan sebelumnya yang dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.<sup>11</sup> Dalam pengertian lain akhlak atau etika dalam terminologi Prof. Dr. Ahmad Amin, kesimpulannya etika adalah sikap yang tetap dan mendasar yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dalam pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan diluar dirinya.

---

<sup>8</sup> [http://spesialis-torch.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=37](http://spesialis-torch.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=37) diakses pada tanggal 23 september 2011 pada pukul 19.00

<sup>9</sup> Ali Hasan, op.cit, h. 171

<sup>10</sup> Kh. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta : Gema Insani Press, 2002, h. 15.

<sup>11</sup> H. Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Op.cit*, h. 103

Etika kerja Islam menekankan pekerjaan kreatif sebagai sumber kebahagiaan dan prestasi. Kerja keras dianggap sebagai kebajikan dan orang yang bekerja keras lebih besar kemungkinan hidupnya maju, sebaliknya tidak bekerja keras dianggap menyebabkan kegagalan. Nilai pekerjaan di dalam etika kerja Islam dihasilkan dari keinginan yang menyertai, bukannya dari hasil pekerjaan. Ali (1988) mengungkapkan bahwa keadilan dan kebaikan di tempat kerja adalah kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk kemakmuran masyarakat.

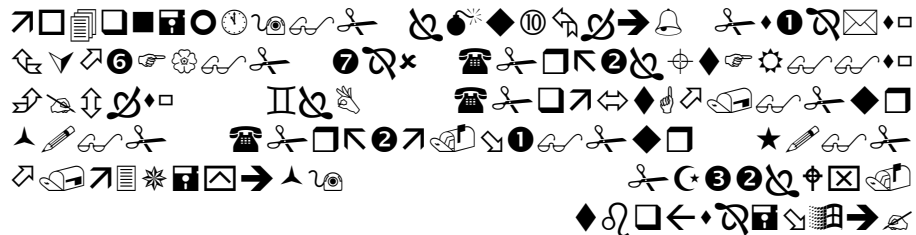
Permasalahan lain dalam peningkatan produktivitas kerja adalah motivasi kerja. Target suatu perusahaan akan dapat tercapai apabila kinerja dari karyawan yang ada didalamnya mempunyai motivasi yang tinggi. Upaya membedah teori motivasi berangkat dari beberapa asumsi yang mendasari konsep-konsep tentang motivasi, Stoner, dalam Winardi<sup>12</sup>, mengemukakan asumsi tentang teori motivasi yaitu sebagai berikut :

1. Pendapat umum bahwa motivasi merupakan suatu hal yang baik
2. Motivasi merupakan salah satu dari berbagai faktor yang masuk ke dalam kerja seseorang
3. Memotivasi merupakan hal yang langka dan ia memerlukan penggantian secara periodik.
4. Memotivasi adalah sebuah alat dengan apa para manajer dapat mengatur dengan hubungan-hubungan pekerjaan di dalam organisasi.

---

<sup>12</sup> Winardi, *Memotivasi Pemotivasian Dalam Manajemen*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001, h. 67.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menyuruh dan memotivasi bekerja. Dengan bekerja dan berpenghasilan manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam surat Al-Jum'ah ayat 10 Allah telah menegaskan :



Artinya: *apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*<sup>13</sup>.

Sedangkan Motivasi kerja dalam Islam itu adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah. Motivasi kerja dalam Islam bukanlah untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk status, apa lagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara. Tapi untuk beribadah. Bekerja untuk mencari nafkah adalah hal yang istimewa dalam pandangan Islam. Dalam sebuah hadist diriwayatkan : *Sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil (professional atau ahli). Barangsiapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza wajalla.* (HR. Ahmad)<sup>14</sup>.

Ketika motivasi dikaitkan dengan niat dan niat dikaitkan dengan keikhlasan maka hal ini sangat sulit diukur, namun yang perlu digaris bawahi terlepas dari keikhlasan dan riya ketika motivasi itu dibahas dan

<sup>13</sup> Al-Qur'an Digital, Surat Al-Jum'ah, Ayat 10

<sup>14</sup> <http://ummuhaniik.wordpress.com/about/jendela-keluarga/motivasi-kerja-dalam-islam/>  
diakses pada tanggal 9 Nopember 2011 pukul 19.30 WIB

dibicarakan maka ada persamaannya yaitu sama-sama sulit diklaim secara mutlak namun hanya bisa diprediksi kemungkinannya<sup>15</sup>.

Menurut Asep Ridrid Karana<sup>16</sup>.kata niat jika disejajarkan lebih tinggi daripada motivasi karena motivasi seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah. Pada prakteknya kata motivasi dan niat hampir sama-sama dipakai dengan arti yang sama, yaitu bisa kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dorongan (*drive*) atau kekuatan . Walaupun dalam bahasa Inggris intention diartikan niat dan motivation dengan motivasi namun dalam berbagai penelitianpun kata motivasi yang digunakan.

*Manusia diciptakan tidak lain hanyalah untuk beribadah pada Allah*<sup>17</sup>. Semua aspek kehidupan bisa bernilai ibadah ketika diniatkan karena Allah. Hal ini dikuatkan dengan sebuah hadits dari Umar radhiyallahu anha<sup>18</sup>, *Memurnikan niat karena Allah semata merupakan landasan amal yang ikhlas*. Maksud niat disini adalah pendorong kehendak manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang dituntutnya. Maksud pendorong adalah penggerak kehendak manusia yang mengarah pada amal. Sedangkan tujuan pendorongnya banyak sekali dan sangat beragam<sup>19</sup>.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu dipengaruhi dari dalam dan luar diri. Motivasi yang kuat adalah lahir dari

---

<sup>15</sup><http://ekisonline.com/component/content/article/39-sumber-daya-manusia/185-motivasi-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 20 Agustus 2011 pukul 22.30 WIB

<sup>16</sup> Kepala Bagian SDM Yayasan Daarut Tauhiid, Hasil wawancara Asep Ridrid Karana tanggal 13 Agustus 2007

<sup>17</sup> Adz-Dzariyaat (51):56. dan Al-Baiyinah (98):5.

<sup>18</sup> The Hadisth Software, Revelation, Shahih Bukhari, Vol 1,Book1.

<sup>19</sup>Yusuf Al Qardhawiy, *Niat dan Ikhlas*, Cet-Ke 13, Jakarta Timur; Pustaka Al-Kaustar, 2005, h.17-.

dalam diri sendiri. Seseorang yang termotivasi akan melaksanakan upaya substansial guna menunjang tujuan-tujuan produksi kesatuan kerjanya dan organisasi dimana ia bekerja. Sedangkan seseorang yang tidak termotivasi hanya memberikan upaya minimum dalam hal bekerja<sup>20</sup>. Namun di Indonesia bekerja masih dianggap sebagai sesuatu yang rutin. Bahkan pada sebagian karyawan, bisa jadi bekerja dianggap sebagai beban dan paksaan terutama bagi orang yang malas. Pemahaman tentang etika kerja Islam dan motivasi kerja islami juga masih lemah, khususnya di lembaga keuangan syari'ah.

Dari pemikiran ini didapatkan bagaimana cara untuk meningkatkan produktifitas kerja dengan menerapkan etika dan motivasi kerja Islam yang tinggi. Setiap manajer pasti selalu menginginkan karyawannya untuk bekerja secara maksimal agar produktifitas meningkat. Akan tetapi menuntut terus menerus karyawan tanpa melihat kondisi mereka bukanlah hal yang bijaksana, malah dapat membuat karyawan patah semangat atau kondisi fisiknya menurun. Hal ini menjadi tugas para manajer untuk senantiasa memotivasi karyawannya agar dapat bekerja sesuai dengan target. Dalam perbankan, motivasi juga sangat penting bagi karyawan. Karyawan yang memiliki motivasi tinggi otomatis akan meningkatkan semangatnya.

Pada penelitian ini penulis menerapkan pada perbankan syari'ah. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia tergolong pesat. Dengan adanya Undang-Undang no 10 tahun 1998 dalam waktu kurang dari 15 tahun

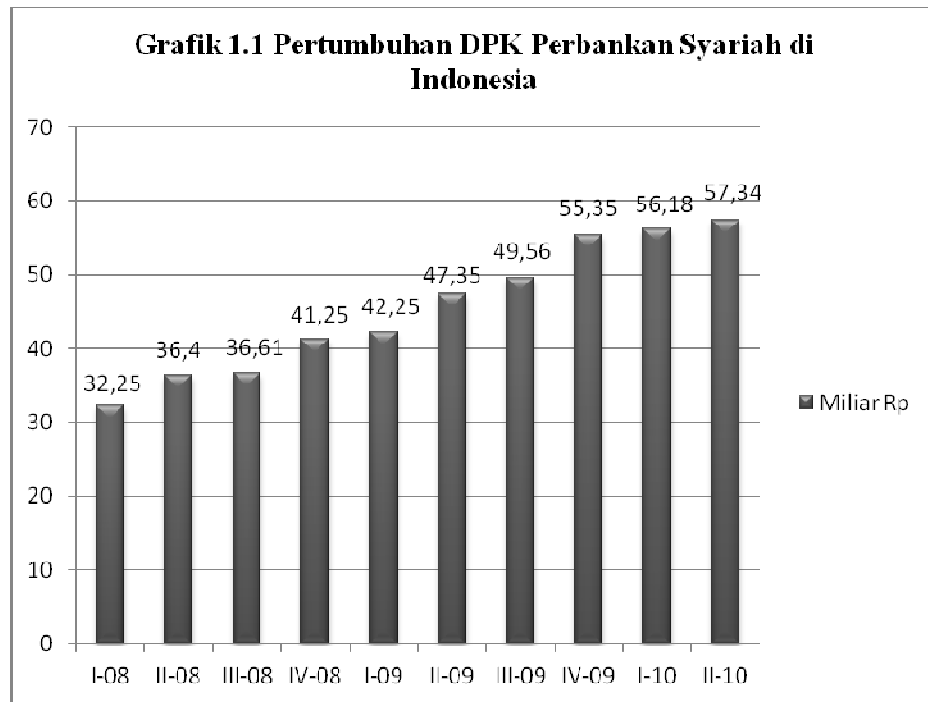
---

<sup>20</sup> Winardi, *op.cit*, h.68



banyak Bank-Bank yang semula bersifat konvensional akhirnya membuka Cabang Perbankan yang bersifat syariah. Perusahaan-perusahaan Perbankan tersebut bukanlah hanya sekedar mencoba untuk mengembangkan prinsip syariah di Indonesia, tetapi faktor yang lebih penting adalah produktivitas dan peningkatan untuk dibentuknya Perbankan syariah. Perbankan syariah mulai dipakai dan diminati oleh bukan hanya negara-negara Islam, tetapi di Eropa juga telah mengembangkan prinsip-prinsip syariah pada sektor Perbankan mereka karena Perbankan syariah mampu bertahan dalam gejolak tingkat suku bunga yang tinggi.

Di Indonesia banyak bermunculan Bank-Bank yang operasionalnya yang berlandaskan syariah. Akan tetapi, munculnya perbankan syariah tidak cukup untuk mendukung pertumbuhan penghimpunan dana dari pihak ketiga (DPK) atau dari masyarakat Perbankan Syariah Indonesia. Terbukti jelas dalam grafik 1.1 :



Sumber : Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2011

Dari grafik diatas, jumlah penghimpun dana Perbankan Syariah di Indonesia dari tahun ke tahun memang mengalami peningkatan. Akan tetapi permasalahannya adalah pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun Perbankan Syariah di Indonesia itu mengalami penurunan dan tidak konsisten. Sampai dengan pertengahan tahun 2010 kinerja penghimpunan dana Perbankan Syariah sempat melambat hingga pertengahan 2010.<sup>21</sup> Untuk meningkatkan pertumbuhan penghimpunan dana dari masyarakat di Indonesia. Perbankan Syariah di Indonesia perlu bekerja keras untuk meningkatkan produktivitas kerja.

<sup>21</sup> Direktorat Perbankan Syariah, *Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2011*, Jakarta: Bank Indonesia, 2011, hlm. 39.

Salah satu BUS yang ada di wilayah Semarang, yaitu BNI Syari'ah. Pada data yang diperoleh dari koran Jawa Pos tertanggal 8 Oktober 2011 menyebutkan bahwa pertumbuhan dan kinerja perbankan syari'ah di tanah air melaju pesat. Tapi itu tidak dibarengi ketersediaan sumber daya manusia (SDM).

Minimnya jumlah SDM dapat menjadi penghambat utama perkembangan perbankan syari'ah kedepan. Dalam koran ini Dirut BNI Syari'ah Rizqullah mengatakan, "dalam tiga tahun kedepan industri perbankan syari'ah secara nasional membutuhkan 30 ribu tenaga baru, tapi SDM yang tersedia hanya berkisar 50%". Selain itu, beliau juga menyatakan "minimnya SDM berkualitas ini dapat berdampak pada produktivitas dan perkembangan bank syari'ah. Sebab keterbatasan tenaga kerja membuat industri perbankan syari'ah tidak bisa melakukan ekspansi cepat". Suplai itu banyak berasal dari perguruan tinggi yang membuka jurusan ekonomi syari'ah, namun yang terserap tidak bisa langsung fungsional. "perbankan masih harus mendidik lagi, karena SDM yang siap pakai masih terbatas".<sup>22</sup>

Untuk SDM, BNI syari'ah tahun ini telah merekrut 500 pegawai baru. Tahun depan akan bertambah lagi menjadi 1200 orang seiring dengan berkembangnya jaringan. Hal ini juga diungkapkan oleh Direktur Bisnis BNI syari'ah yang mengatakan "pada 2012 BNI Syari'ah akan membuka 40 outlet sehingga total jaringan tahun kedepan adalah 153 kantor". Dari data ini menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja yang banyak tidak didukung

---

<sup>22</sup> Dio, *Perbankan Syari'ah Minim SDM Siap Pakai*, Jawa Pos Edisi Sabtu, 8 Oktober 2011. h.7

dengan ketersediaan SDM yang berkualitas dan siap pakai. Hal ini merupakan identifikasi adanya masalah yang mengakibatkan produktivitas perbankan syariah mengalami penurunan dan peningkatan. Karena tidak tercukupinya kebutuhan SDM agar produktivitas perbankan syariah dapat melaju pesat. Selain masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan argumentasi dari beberapa literatur yang menyatakan bahwa etika dan motivasi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas.

Dari uraian permasalahan diatas, penulis mencoba suatu penelitian tentang seberapa besar pengaruh etika kerja Islam dan motivasi kerja Islam terhadap produktivitas kerja yang berjudul, “ PENGARUH ETIKA KERJA DAN MOTIVASI KERJA ISLAM TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN”. Studi penelitian ini pada karyawan Bank Negara Indonesia Syariah di wilayah kota Semarang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Etika kerja dan motivasi kerja Islami memegang peranan penting dalam upaya peningkatan produktivitas kerja pada lembaga keuangan syariah, bahkan sudah seharusnya lembaga keuangan syariah menggunakan nilai-nilai syariah Islam dalam segala aktifitasnya. Agar dapat tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara Etika kerja dan motivasi kerja Islami terhadap peningkatan produktifitas kerja?
2. Seberapa besar pengaruh Etika kerja dan motivasi kerja Islami secara parsial dan simultan terhadap peningkatan produktifitas kerja?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah etika kerja dan motivasi kerja Islam berpengaruh terhadap produktifitas. Disamping itu untuk membuktikan argumen dalam literatur maupun jurnal yang menyatakan bahwa etika dan motivasi dapat mempengaruhi produktifitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama yang berkaitan dengan etika kerja dan motivasi kerja Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perbankan khususnya Bank Umum syari'ah (BUS) dan Unit Usaha Syari'ah (UUS) guna kesuksesan perencanaan dan implementasi lingkungan kerja Islam.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I : Berisi pendahuluan untuk mengantarkan permasalahan skripsi secara keseluruhan. Pendahuluan pada bab pertama ini

didasarkan pada bahasan masih secara umum. Bab ini nantinya terdiri dari yaitu :

1. Latar belakang masalah
2. Rumusan masalah
3. Tujuan dan manfaat penelitian, dan
4. Sistematika penulisan

Bab II : Akan dipaparkan mengenai

1. Gambaran Umum Perbankan Syari'ah
2. Kerangka teori
3. Penelitian terdahulu
4. Kerangka berfikir, dan
5. Hipotesis

Bab III : Karena penelitian ini berupa penelitian lapangan, maka penulis akan memaparkan mengenai metode penelitian yaitu :

1. Sumber dan jenis data
2. Populasi dan sampel
3. Metode pengumpulan data
4. Variabel Penelitian dan pengukuran data, dan
5. Metode analisis data.

Bab IV : Setelah pembahasan yang mendalam pada landasan teori dan perolehan data yang dicari, kemudian penulis memaparkan yaitu:

1. Secara analisis data kuantitatif, sejalan dengan pokok permasalahan yang telah penyusun jelaskan sebelumnya.

2. Pembahasan dari analisis data kuantitatif, sejalan dengan pokok permasalahan yang telah penyusun jelaskan sebelumnya.

Bab V : Pada bab lima ini berisi yaitu :

1. Kesimpulan
2. Saran-saran, dan
3. Penutup.